

## **PENAFSIRAN IMAM ASY-SYAUKANI TENTANG *MUKĀ'AN WA TASDIYAH* (ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**

**Zahiyah Tika Syawalia**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

[zahiyahтика1202@gmail.com](mailto:zahiyahтика1202@gmail.com)

**Kiki Muhamad Hakiki**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

[kiki.hakiki@radenintan.ac.id](mailto:kiki.hakiki@radenintan.ac.id)

**Masruchin**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

[masruchin80@radenintan.ac.id](mailto:masruchin80@radenintan.ac.id)

### **Abstract**

This study aims to examine the meaning of the term "*mukā'an wa tasdiyah*" in the *Tafsir Fathul Qadir* by Imam Asy-Syaukani using the semantic approach of Toshihiko Izutsu. The focus of the study lies in understanding the term within the context of the ritual practices of the polytheists around the Ka'bah and the transformation of its meaning within the framework of the Qur'anic value system. The term "*mukā'an*" refers to whistling, while "*tasdiyah*" refers to clapping, both performed as a form of mockery towards the worship of the Muslims. The Qur'an criticizes these acts as forms of worship that lack genuine submission to Allah, reducing them merely to trivial games. This research employs a qualitative method based on library research and semantic analysis according to Toshihiko Izutsu. It fills a gap in existing studies, as Izutsu's semantic approach has been rarely applied in classical *tafsir* studies, thereby providing a novel contribution to deepen the understanding of the meanings of terms in the Qur'an. The findings indicate a shift in the meaning of "*mukā'an wa tasdiyah*" from a neutral sense to a negative connotation in accordance with the monotheistic values highly upheld in the Qur'an. Imam Asy-Syaukani interprets these actions as a form of insult towards the values of Islamic worship and as a strategy by the polytheists to disrupt the devotion of Muslims during worship. Therefore, this study not only enriches the body of Qur'anic interpretation but also emphasizes the importance of semantic approaches in exploring the depth of sacred texts in a more comprehensive and contextual manner.

**Keywords:** **Meaning, Mukā'an wa tasdiyah, Imam Asy-Syaukani's Interpretation, Toshihiko Izutsu's semantic.**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna istilah "*mukā'an wa tasdiyah*" dalam *tafsir Fathul Qadir* karya Imam Asy-Syaukani dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Fokus kajian terletak pada pemaknaan istilah tersebut dalam konteks ritual ibadah kaum musyrikin di sekitar Ka'bah

serta perubahan maknanya dalam kerangka sistem nilai Al-Qur'an. Istilah "mukā' an" merujuk pada siulan dan "tasdiyah" pada tepukan tangan yang dilakukan sebagai bentuk ejekan terhadap ibadah kaum Muslimin. Al-Qur'an mengkritik tindakan tersebut sebagai bentuk ibadah yang tidak didasarkan pada ketundukan kepada Allah, melainkan hanya sebagai permainan semata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis semantik menurut Toshihiko Izutsu. Penelitian ini mengisi kekosongan studi yang ada, mengingat pendekatan semantik Izutsu masih jarang diterapkan dalam kajian tafsir klasik, sehingga memberikan kontribusi baru dalam memperdalam pemahaman terhadap makna istilah dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran makna "mukā' an wa tasdiyah" dari makna netral menjadi bermuatan negatif sesuai dengan nilai ketauhidan yang dijunjung tinggi dalam Al-Qur'an. Imam Asy-Syaukani menafsirkan tindakan tersebut sebagai bentuk penghinaan terhadap nilai ibadah Islam dan strategi kaum musyrikin untuk mengganggu kekhusukan umat Muslim dalam beribadah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah penafsiran Al-Qur'an, tetapi juga menegaskan pentingnya pendekatan semantik dalam menggali kedalaman makna teks suci secara lebih komprehensif dan kontekstual.

Kata Kunci: Makna, Mukā' an wa tasdiyah, Penafsiran Imam Asy-Syaukani, Semantik Toshihiko Izutsu.

## PENDAHULUAN

Setiap kata dalam Al-Qur'an perlu dipahami secara benar agar tidak menghasilkan makna yang hanya berdasarkan menebak-nebak atau hanya memperkirakan.<sup>1</sup> Pemahaman terhadap makna kata dalam Al-Qur'an sangat penting agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan ayat-ayatnya. Salah satu istilah yang menarik untuk dikaji adalah "mukā' an wa tasdiyah", yang dijelaskan dalam QS. Al-Anfal ayat 35. Istilah ini menggambarkan bagaimana kaum musyrikin melakukan siulan dan tepukan tangan sebagai bagian dari ritual mereka yang tidak memiliki nilai spiritual sejati.<sup>2</sup> Mereka menggunakan tindakan ini bukan sebagai bentuk ibadah yang benar, melainkan sebagai bentuk permainan dan penghinaan terhadap ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an, makna kata-kata tertentu tidak hanya bersifat leksikal, tetapi juga memiliki konteks yang lebih luas dalam sistem nilai Qur'ani.<sup>3</sup> Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mendalami makna tersebut melalui pendekatan

<sup>1</sup> Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an*, Islamic Book Trust, Kuala Lumpur, 2001, 15.

<sup>2</sup> Asiva Noor Rachmayani, "Analisis Semantik Kata Qānit Dan Derivasinya Dalam Al- Qur'an "Kajian Semantik Model Ensiklopedik" Maolidya," 2015, 6.

<sup>3</sup> Asiva Noor Rachmayani, "Analisis Semantik Kata Qānit Dan Derivasinya Dalam Al- Qur'an "Kajian Semantik Model Ensiklopedik" Maolidya," 2015, 6. <sup>4</sup> Al-Qur'an

semantik yang lebih mendalam. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 35:

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءٌ وَّتَصْدِيقَةٌ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ (الأنفال/8:35)

Artinya: "Salat mereka di sekitar Baitullah tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan. Maka, rasakanlah azab ini karena kamu selalu kufur."<sup>4</sup> Selain itu, kata lain yang memiliki kesamaan atau identik dengan kata *mukā'an wa tasdiyah* adalah *فَلَفْخٌ* yang artinya meniup dan *فَصَنْكٌ* artinya menepuk.<sup>5</sup> Islam merupakan agama yang sempurna, urusan yang besar maupun kecil contohnya dalam mencari makna kata *mukā'an wa tasdiyah* yang artinya bersiul dan tepuk tangan.<sup>6</sup>

Istilah '*mukā'an wa tasdiyah*' muncul dalam konteks sosial-historis yang menggambarkan perilaku kaum musyrikin di sekitar Ka'bah yang menggunakan siulan dan tepuk tangan sebagai bentuk ejekan dan penghinaan terhadap kaum Muslimin pada masa turunnya ayat. Konteks ini menunjukkan bahwa istilah tersebut tidak hanya bersifat leksikal, melainkan juga mengandung makna sosial dan kultural yang penting dalam memahami pesan Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna istilah '*mukā'an wa tasdiyah*' dalam tafsir Fathul Qadir karya Imam Asy-Syaukani secara mendalam dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, serta untuk mengungkap bagaimana perubahan makna istilah tersebut sesuai dengan konteks nilai-nilai Qur'ani dan kondisi sosial-historis pada masa turunnya ayat.

Penelitian sebelumnya yang terkait dengan *mukā'an wa tasdiyah* masih sangat terbatas. Salah satu kajian yang pernah dilakukan adalah penelitian Zulkarnain dan Syahrul Mubarak yang membahas istilah ini dalam perspektif tematik Al-Qur'an. Namun, penelitian tersebut tidak secara spesifik mengkaji bagaimana Imam Asy-Syaukani menafsirkan kata ini dalam kitab tafsir Fathul Qadir. Dalam penelitiannya menerangkan mengenai ayat-ayat *mukā'an wa tasdiyah*, kemudian menjelaskan bagaimana hakikat *mukā'an wa tasdiyah* jika diterapkan, dan yang lebih membedakan adalah penelitiannya focus menggunakan metode tafsir maudhu'I (tematik).<sup>7</sup> Kajian lain

<sup>4</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, "Al-Quran Dan Terjemahannya, Surah Al-Anfāl [8]: 35," n.d.

<sup>5</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, "Al-Quran Dan Terjemahannya, Surah Sād [38]: 72.," n.d.

<sup>6</sup> Zulkarnain and Syahrul Mubarak, "Perspektif Al-Quran Tentang Mukā'an Dan Tasdiyah (Suatu Kajian Maudu'i)," *El-Maqra: Tafsir, Hadis, Dan Teologi* 2, no. 1 (2022): 81–97.

<sup>7</sup> Zulkarnain and Syahrul Mubarak, "Perspektif Al-Quran Tentang Mukā'an Dan Tasdiyah (Suatu Kajian Maudu'i)," *El-Maqra: Tafsir, Hadis, Dan Teologi* 2, no. 1 (2022): 81–97.

yang dilakukan oleh Fayyad Jidan lebih berfokus pada analisis semantik kata "*laghw*", yakni lebih menekankan pada perkataan yang sia-sia dan tidak bermanfaat, serta tanpa membahas secara rinci *mukā'an wa tasdiyah* dalam konteks tafsir klasik.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Nur Cholis Huda (2015) dalam tulisannya tentang *Adab Ibadah dan Larangan Meniru Praktik Jahiliah* menyinggung QS. Al-Anfal ayat 35 sebagai kritik terhadap ritual jahiliah yang kosong dari keikhlasan. Huda menyatakan bahwa siulan dan tepuk tangan yang dilakukan sebagai bentuk ibadah di sekitar Ka'bah pada masa jahiliah merupakan bentuk *laghw* (perbuatan sia-sia), sehingga Islam datang untuk meluruskan bentuk ibadah yang benar.<sup>8</sup>

Pemilihan Tafsir *Fathul Qadir* karya Imam Asy-Syaukani sebagai objek kajian didasarkan pada karakteristik tafsir ini yang menonjolkan pendekatan integratif antara *tafsir bi al-ma'tsur* dan *tafsir bi al-ra'y*, serta kecermatannya dalam menjelaskan makna lafaz-lafaz Al-Qur'an secara kontekstual dan linguistik. Tafsir Asy-Syaukani memuat analisis kata yang kuat namun belum banyak dikaji secara mendalam dengan pendekatan semantik modern. Sementara itu, penggunaan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu menjadi relevan karena analisis semantik ini mampu menggali hubungan makna lafaz dalam jaringan nilai Qur'ani secara sistematis. Hingga saat ini, kajian yang menggabungkan penafsiran Asy-Syaukani dengan analisis semantik Izutsu masih sangat terbatas, khususnya dalam pembahasan makna istilah seperti "*mukā'an wa tasdiyah*". Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengungkapkan permasalahan tersebut dengan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu untuk menganalisis pemaknaan *mukā'an wa tasdiyah* dalam pandangan Imam Asy-Syaukani serta bagaimana makna ini berhubungan dengan sistem nilai Qur'ani yang lebih luas.

Pentingnya membahas istilah *mukā'an wa tasdiyah* dalam QS. Al-Anfal ayat 35 terletak pada adanya perbedaan penafsiran yang cukup signifikan di kalangan ulama maupun masyarakat. Sebagian menafsirkan istilah ini secara literal sebagai siulan dan tepukan tangan yang dilakukan oleh kaum musyrik dalam ritual mereka di sekitar Ka'bah, sementara sebagian lain melihatnya sebagai simbol ibadah yang tidak memiliki nilai spiritual dan hanya berupa permainan belaka. Perbedaan ini menimbulkan kebingungan bahkan perdebatan, terutama ketika istilah tersebut digunakan secara

---

<sup>8</sup> Nur Cholis Huda, "Adab Ibadah Dan Larangan Meniru Praktik Jahiliah, Dalam Risalah Umat, No. 7," 2015, 27–34.

sembarangan untuk mengkritik ekspresi ibadah tertentu di era modern tanpa memahami konteks aslinya.

Dalam hal ini, pendekatan semantik menjadi penting, karena memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap makna kata dalam Al-Qur'an berdasarkan konteks historis dan jaringan makna nilai Qur'ani. Pendekatan Toshihiko Izutsu menawarkan cara pandang baru terhadap istilah-istilah dalam Al-Qur'an yang tidak hanya menekankan aspek leksikal, melainkan juga semantik-konseptual. Oleh karena itu, mengkaji penafsiran Imam Asy-Syaukani terhadap *mukā'an wa tasdiyah* dan kemudian menganalisisnya dengan pendekatan semantik Izutsu menjadi sangat penting untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh dan relevan. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi kontribusi dalam memperdalam wacana tafsir Al-Qur'an, menjembatani antara tafsir klasik dan pendekatan linguistik modern, serta memberikan arah pemahaman yang lebih bijak dalam menilai praktik ibadah yang beragam di tengah masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut untuk mengetahui tentang makna *mukā'an wa tasdiyah*, penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research*, yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian serta mencari sumber dari berbagai buku, jurnal, dan riset-riset yang telah ada.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini, *mukā'an wa tasdiyah* tidak hanya dipahami sebagai siulan dan tepukan tangan secara harfiah, tetapi juga sebagai bentuk simbolis dari penyimpangan ibadah yang dilakukan oleh kaum musyrikin. Dalam analisis semantik Izutsu, kata-kata dalam Al-Qur'an memiliki makna yang tidak hanya bergantung pada makna leksikalnya, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sejarah dan sosial di mana kata tersebut digunakan.<sup>10</sup> Dalam hal ini, Imam Asy-Syaukani dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kaum musyrikin menggunakan *mukā'an wa tasdiyah* sebagai bentuk gangguan dan pelecehan terhadap umat Muslim yang tengah beribadah di sekitar Ka'bah. Tafsir ini memperlihatkan bahwa siulan dan tepukan

<sup>9</sup> Koalisi Nasional Penghapusan Eksplorasi Seksual Komersial Anak, "Eksplorasi Seksual Komersial Anak Di Indonesia," *Medan, Restu Printing Indonesia*, Hal.57 21, no. 1 (2008): 33–54.

<sup>10</sup> Ahmad Faaza Hudzaifah And Ahmad Fauzi, "Toshihiko Izutsu Dan Makna Semantik Atas Din Dalam AlQur'an: Studi Buku Relasi Tuhan Dan Manusia," *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2023): 17–32.

tangan dalam ayat tersebut bukan hanya sekadar tindakan fisik, melainkan bagian dari strategi yang lebih besar dalam menghalangi praktik ibadah yang benar dalam Islam.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran Imam Asy-Syaukani terhadap istilah *mukā'an wa tasdiyah* dalam QS. Al-Anfal ayat 35 melalui tafsir *Fath al-Qadir*?
2. Bagaimana pendekatan semantik Toshihiko Izutsu digunakan untuk menganalisis makna *mukā'an wa tasdiyah* dalam konteks sistem nilai Al-Qur'an?

Untuk menjawab rumusan tersebut, penelitian ini menggunakan metode *library research*, yaitu pengumpulan data melalui kajian literatur, baik dari buku, jurnal, maupun karya ilmiah lainnya. Dalam penelitian ini, *mukā'an wa tasdiyah* tidak hanya dipahami secara harfiah sebagai siulan dan tepukan tangan, tetapi dianalisis secara lebih luas sebagai bentuk simbolis penyimpangan ibadah yang dilakukan kaum musyrikin. Menurut analisis semantik Izutsu, makna kata dalam Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh arti leksikalnya, melainkan juga oleh konteks sejarah, sosial, dan spiritual di mana kata tersebut digunakan. Imam Asy-Syaukani dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kaum musyrikin menggunakan *mukā'an wa tasdiyah* sebagai bentuk gangguan dan pelecehan terhadap ibadah kaum Muslimin. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memperluas pemahaman terhadap konsep ibadah dalam Islam dan menegaskan bagaimana Al-Qur'an memberikan kritik terhadap praktik ibadah yang dilakukan tanpa ketulusan serta nilai-nilai keikhlasan kepada Allah SWT.

Dengan memahami makna *mukā'an wa tasdiyah* secara mendalam melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dan penafsiran Imam Asy-Syaukani, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memperjelas konsep ibadah yang benar dan penyimpangan ritual dalam konteks Islam. Temuan dari kajian ini memiliki manfaat tidak hanya untuk pengembangan ilmu tafsir dan studi Al-Qur'an, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam masyarakat modern sebagai bahan refleksi agar praktik ibadah tidak sekadar ritual kosong atau bentuk penghinaan terhadap ajaran agama. Dengan pemahaman yang lebih tepat, diharapkan masyarakat dapat lebih sadar dalam menjalankan ibadah dengan ketulusan dan nilai spiritual yang sejati, sekaligus

---

<sup>11</sup> Muhammad Zulfikar, Nur Falah, and Miftahur Rohmah, "Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Makna Takwa Dalam QS. al-Hajj [22]: 37. 17, no. 1 (2023): 119–40.

menghindari sikap dan perilaku yang dapat menimbulkan perpecahan atau konflik sosial yang berkaitan dengan praktik keagamaan.

## PEMBAHASAN

### **Makna Dasar *Mukā'an Wa Tasdiyah***

Makna dasar merupakan sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri yang selalu terbawa di manapun kata itu diletakkan.<sup>12</sup> Makna dasar merupakan arti yang melekat pada sebuah kata dan tetap terbawa ke mana pun kata tersebut digunakan. Dalam hal ini, istilah *mukā'an wa tasdiyah* yang terdapat dalam QS. Al-Anfal ayat 35 mengandung makna dasar yang perlu dipahami secara linguistik sekaligus dikaitkan dengan konteks tafsir.

Secara etimologis, kata *mukā'an* berasal dari akar kata *makā – Yamkū – mukā'an* (مَكَاءٌ يَمْكُو مَكَا) yang berarti bersiul.<sup>13</sup> Dalam *Kamus Mahmud Yunus* dan *Al-Inayah* karya Muhammad Nadjib Sedjak, istilah ini dijelaskan sebagai aktivitas meniup dengan mulut yang disertai dengan menjalin jari-jari tangan ke dalam mulut.<sup>14</sup> Sementara itu, dalam konteks Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bersiul diartikan sebagai mengeluarkan tiruan bunyi suling dengan mulut, dan juga berkaitan dengan ekspresi kegembiraan atau godaan.<sup>15</sup>

Adapun *tasdiyah* berasal dari kata *saffaqa* (صفقة) yang berarti bertepuk tangan. Dalam kamus *Al-Munawwir*, istilah ini memiliki beberapa padanan seperti *şadā*, *şadw*, dan *taşdiyah*, semuanya berkaitan dengan tindakan menamparkan kedua telapak tangan untuk menimbulkan bunyi<sup>16</sup> Dalam KBBI, tepuk tangan dimaknai sebagai ekspresi persetujuan atau apresiasi, namun juga bisa digunakan dalam konteks hiburan maupun penghinaan.

Dalam konteks QS. Al-Anfal ayat 35, kedua istilah ini tidak digunakan dalam makna dasarnya yang netral, melainkan sebagai simbol dari perilaku kaum musyrikin

<sup>12</sup> Semantik Toshihiko, "Al-Qur'an Dan Semantik Toshihiko Izutsu" 3, no. 2 (2020): 113–32.

<sup>13</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, "Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'ān Al-Karīm. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an," 2002, 17.

<sup>14</sup> Muhammad Najib Sedjak, "Al-Inayah: Kamus Standar Arab Indonesia", Jakarta: Gramedia Pustaka, 2021, 23.

<sup>15</sup> Mahmud Yunus, "Kamus Arab-Indonesia,"(Jakarta: PT Hidakarya Agung,1989),512 .

<sup>16</sup> Achmad Warson Munawwir and Muhammad Fairuz, "Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap," *Pustaka Progressif*, 2007,12.

yang menjadikan siulan dan tepukan tangan sebagai bentuk ritual di sekitar Ka'bah. Imam Asy-Syaukani dalam *Fathul Qadir* menafsirkan tindakan tersebut sebagai bentuk ejekan dan permainan yang merendahkan nilai-nilai ibadah Islam. Hal ini menunjukkan bahwa siulan dan tepuk tangan telah bergeser makna dari sekadar ekspresi fisik menjadi representasi dari sikap penghinaan terhadap ketauhidan.<sup>17</sup>

Dengan demikian, makna dasar *mukā'an wa tasdiyah* perlu dilihat tidak hanya dari sisi linguistik, tetapi juga dari bagaimana Al-Qur'an menegaskan bahwa ibadah tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai ketundukan, keikhlasan, dan spiritualitas kepada Allah SWT. Penyimpangan dari makna ibadah ini, sebagaimana digambarkan melalui istilah tersebut, menjadi bentuk kritik tajam terhadap praktik yang kosong dari nilai ketuhanan.<sup>22</sup>

### Azbabun Nuzul Al-Qur'an Surat Al-Anfal Ayat 35

Abu Ismail bin Abi Amr An-Naisaburi memberitahu kami. Hamzah bin Syabib al-Ma'mariy memberitahu kami, ia berkata: Ubaidillah bin Ibrahim bin Balawih memberitahu kami, ia berkata, Abu al-Mutsanna Mu'adz bin al-Mutsna memberitahu kami, ia berkata, Amr memberitahu kami, ia berkata, dari Athiyah, dari Umar, ia berkata, mereka thawaf keliling Ka'bah sambil bertepuk tangan dan bersiul-siul, dan meletakkan batas-batas mereka di tanah. Lalu turun ayat: "Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan. Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu."<sup>18</sup>

Diriwayatkan oleh Al-Wahidi dari Ibnu Umar bahwasannya ia berkata, " Bahwa dahulu orang-orang musyrik berthawaf di Ka'bah sambil bertepuk tangan dan bersiul, maka turunlah ayat ini. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Sa'id bahwasannya ia berkata, "Bahwa dahulu orang-orang Quraisy melakukan thawaf bersama Nabi dengan tujuan mengejek beliau dan bersiul serta bertepuk tangan. Maka turunlah ayat ini."<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa., "Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi," 2023.

<sup>18</sup> asbabun nuzul sebab turunya ayat-ayat Al-qur'an, *Al-Wahidi an-Nisaburi*, 2014.

<sup>19</sup> Andi Muhammad dan Yasir Maqasid Syahril, "Asbabun\_Nuzul\_-\_Imam\_As-Suyuthi.Pdf," 2914. <sup>25</sup> Muhammad Maryono, "Ijtihad Al-Syaukani Dalam Tafsir Fath Al-Qadir: Telaah Atas Ayat-Ayat Pologami," *Al-'Adalah* 10, no. 2 (2011): 141–56.

## Biografi Imam Asy-Syaukani

Nama lengkap Imam Asy-Syaukani adalah Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn Abdullah asy-Syaukani al-Shon'an.<sup>25</sup> Beliau lahir di Syaukan Kota Shan'a Yaman Utara bertepatan dengan hari Senin, 28 Dzul Qo'sudah 1173H/1795M dan meninggal di Shan'a pada hari Rabu, 27 Jumadil Akhir 1250H/1834M. Ayahnya merupakan ulama terkenal di Yaman yang bertahun-tahun dipercaya oleh pemerintahan Imam-imam Qasimiyyah sebuah dinasti diri dari jabatan hakim dua tahun sebelum kematiannya.<sup>20</sup> Kemudian Imam Asy-Syaukani pindah kepada madzhab Sunni dan menyerukan untuk kembali kepada sumber tekstual dari Al-Qur'an dan hadits. Beliau belajar Al-Qur'an di Shan'a dan menghafal berbagai matan dalam berbagai disiplin ilmu.<sup>21</sup>

Imam Asy-Syaukani merupakan seorang ulama besar, qadhim dari Yaman, dan merupakan seorang penulis yang sangat produktif.<sup>22</sup> Karena pengetahuan Imam Asy-Syaukani yang begitu luas, banyak ulama yang pernah belajar kepada beliau, di antaranya adalah anak kandungnya sendiri, 'Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, Husayn bin Muhsin al-Sabi'i, al-Anshari al-Yamani, Muhammad bin Hasan al-Sajni al-Zamari, dan lain-lain. Ia meninggalkan banyak karya dalam bidang ilmu, antara lain *Fathul Qadir* dalam bidang tafsir, *Naylā' al-Awṭār Sharḥ Muntaqā al-Akhbār* tentang hadits dan kitab *Irshād al-Ṣidq ilā Ittifāq al-Sharī'at al-Tawḥīd wa al-Mi'ād wa al-Nubuwwah*. Ia juga sangat menguasai dan memahami mazhab *Shi'ah Zaidiyah*.

Selain telah menulis karya tentang mazhab tersebut, ia telah menfatwakannya. Kemudian ia melepaskan diri dari taklid dan mandiri dalam berijtihad. Untuk itu, ia menulis sebuah risalah yang disebutnya dengan *al-Mufid fī Adillat al-Ijtihād wa al-Taqlīd*. Karena kitab ini, sekolompok ulama yang mengikuti taqlid dan para mujtahid, mengecam dan merongrongnya sehingga fitnah menyebar di San'a. Ia mengikuti akidah

<sup>20</sup> Ahmad Tubagus Surur, "Dimensi Liberal Dalam Pemikiran Hukum Imam Asy-Syaukani," *Jurnal Hukum Islam* 8, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.28918/jhi.v8i1.550>.

<sup>21</sup> Fauzi Rizal, "Metode Imam Asy-Syaukani Dalam Menyusun Kitab Nailul Autar Syarh Muntaqal-Akhbar," *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 5, no. 2 (2018): 41–55, <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v5i2.1113>.

<sup>22</sup> Jihan Rahmawati, "Istidrāj Perspektif Asy-Syaukani Dalam Tafsir Fath Al-Qadīr" 3, no. 2 (2024): 1–18.

kaum salaf. Sifat-sifat Allah dalam Alquran dan sunah tidak ditakwil dan diubahnya. Untuk itu, ia telah menulis risalah *Iltahafa bi Madhab al-Salaf*.<sup>23</sup>

### **Kitab Tafsir Fathul Qadir**

Nama lengkap tafsir Fathul Qadir adalah Al-Jami' bayna fi al-Riwayah wa alDirayah min 'Ilm al-Tafsir. Imam Asy-Syaukani mulai menulis tafsir pada bulan Rabiul Akhir tahun 1223 H, dan selesai di bulan 1229 H.<sup>24</sup> Ia menyebutkan berdasarkan periyawatan dari para sahabat, tabi'in dan mufassirin, seperti Ali bin Abi Thalib, Ibn Abbas, Mujahid, Ikrimah, al-Sya'bi, Iyas bin Mu'awiyah, Fudail bin 'Iyad, Ibn 'Uyaynah, dan al-Qurtubi bahwasannya alasan menulis kitab tafsir Fathul Qadir untuk menggabungkan dua kitab metode penafsiran al-Qur'an yang bertentangan yakni metode riwayah dan dirayah.<sup>25</sup>

Imam Asy-Syaukani dalam menulis kitab ini mengambil rujukan dari kitab tafsir lain, seperti: tafsir Ibnu Abi Athiyah al-Damashqi, tafsir Ibnu Athiyah al-Andalusi, tafsir al-Qurtubi, tafsir Al-Zamakhshari, dan lain-lain.<sup>26</sup> Kemudian dalam penyusunannya, Imam Asy-Syaukani menggunakan metode Tahlili (analisis) yang meliputi: menafsirkan al-Qur'an secara global berdasarkan urutan surah, mengemukakan pendapat dari para ahli Qira'at, menggunakan ilmu al-Lughah (I'rab, nahwu, sharaf, balaghah, menjelaskan Asbab al-Nuzul, Nasikh wa al-Mansukh, melakukan tarjih dari sejumlah sudut pandang, menjelaskan makna hukum terhadap ayat, dan menjelaskan hadits-hadits dari Rasulullah saw, Qaul al-Sahabah, Tabi'in, dan Tabi'Tabi'in).<sup>27</sup>

<sup>23</sup> Muhammad Ihsan, "Metodologi Tafsir Imam Al-Shawkānī Dalam Kitab Fath Al-Qadīr: Kajian Terhadap Surah Al-Fatiḥah," *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika* 5, no. 2 (2008): 201, <https://doi.org/10.24239/jsi.v5i2.168.201-214>.

<sup>24</sup> K F Syah, "Risyawah Dalam Tafsir Fath Al-Qadīr Karya Al-Syaukānī," *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2019, 1–67.

<sup>25</sup> Mukarramah Achmad, "Fath Al-Qadir Karya Al-Imam Al-Syaukani (Suatu Kajian Metodologi)," 2015, 1–172.

<sup>26</sup> Muhammad Zulfikar, Nur Falah, and Sarah Safinah, "The Meaning of Kadhib in QS . Ali Imran [3]: 94 from the Perspective of Tafsir Fath Al-Qadir by Al-Shawkani Makna Kadhib Dalam QS . Ali Imran [3]: 94 Perspektif Tafsir Fath Al-Qadir Karya Al-Shawkani Introduction Lying Is a False " 18, no. 2 (2024): 235– 50.

<sup>27</sup> Fathul Mujahidin Al-Anshary and Andi Abdul Hamzah, "Telaah Metodologi Penafsiran Imam Al-Syaukānī Dalam Kitab Tafsir Fath Al-Qādīr," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 11, no. 1 (2022): 57– 86, <https://doi.org/10.15408/quhas.v11i1.24246>.

## **Makna Mukā'an wa Tasdiyah Dalam Kitab Tafsir Fathul Qadir**

Firman-Nya dalam surat *QS. al-Anfāl* [8]: 35

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءٌ وَنَصْدِيَّةٌ فَذُوفُرُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

Contohnya ungkapan “وَخَلِيلٌ غَانِيَةٌ تَرَكَتْ مُجْدَلًا ثَمَّكُو فَرِيْصَثُهُ كَشْدُقُ الْأَعْلَمِ” dan karib seorang biduanita ia dibiarkannya terbanting sementara otot belikatnya bersiul bak moncong

*binatangi*”.<sup>29</sup>

Contoh lainnya: مَكَثَ اسْتُ الدَّابَةَ (Pantat binatang itu bersuara), yaitu ketika mengeluarkan angin. Ada juga yang mengatakan, bahwa المَكَاءُ adalah siulan burung putih di Hijaz. Dikatakan dari seorang penyair, اذا عَرَدَ الْمَكَاءُ فِي عَيْنِ دَوْحَةٍ فَوَيْلٌ لِأَهْلِ الشَّاءِ وَ اذَا عَرَدَ الْمَكَاءُ فِي عَيْنِ دَوْحَةٍ فَوَيْلٌ لِأَهْلِ الشَّاءِ وَ “Kala kicauan siulan burung putih berkumandang di selain pohon besar maka kecelakaan bagi para pemilik domba dan keledai.”<sup>30</sup>

Sedangkan **يَصْدِي** - **ثَبَيْةٌ** - **الْتَّصْفِيقُ** (Tepuk tangan), dikatakan **الْحَصْدِيَّةُ** apabila bertepuk tangan. Contohnya perkataan Umar bin Al Athanabah, **وَظَلُّوا حَمِيعًا لَهُمْ** “*Mereka semua senantiasa membuat kegaduhan dengan siulan di hadapan ka’bah sambil bertepuk tangan.*”<sup>31</sup>

Ada juga yang mengatakan, bahwa المكاء adalah pukulan dengan tangan (tepuhan tangan), sedangkan التصنيفة adalah teriakan. Ada juga yang mengatakan bahwa المكاء adalah memasukkan jari-jari tangan ke dalam mulut mereka, sedangkan التصنيفة adalah siulan. Ada juga yang mengatakan التصنيفة adalah perbuatan mereka menghalangi, bahwa asalnya adalah تصددة, lalu salah satu *daal* nya diganti dengan *yaa*.” Makna ayat ini adalah bahwa kaum musyrikin bisa bersiul dan bertepuk tangan di sekitar Baitullah yang merupakan tempat shalat dan ibadah. Lalu mereka melakukan di tempat shalat dengan maksud mengganggu kaum muslimin yang sedang shalat.<sup>32</sup>

<sup>28</sup> “Al-Qur’ān, QS. Al-Anfāl [8]: 35.,” n.d.

<sup>29</sup> "Imam Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadīr*, Cet. 1, Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1994, Juz 2, Hlm. 76.," n.d.

<sup>30</sup> Imam Asy-Syaukani, "Fath al-Qadir al-Jami' baina Fannay ar-Riwayah wa al-Dirayah min 'ilm al-Tafsir", 2007.

<sup>31</sup> "Imam Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadīr*, Cet. 1, Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1994, Juz 2, Hlm. 76."

<sup>32</sup> Imam Asy-Syaukani, “Fathul Qadir (Jilid 3),” *Pustaka Azzam*, 1414, 337.

Selain kata *mukā'an* terdapat kata yang memiliki arti yang mirip, yakni فَانْفُخْ dalam QS Al-Maidah ayat 110 yang artinya meniup. Kata فَتَنْفَخْ (kemudian aku meniupnya), pada bentuk tersebut فَكَوْنُنْ, yakni *fatakuunu haadzihil hai'ah* (lalu bentuk itu menjadi طَيْرًا (burung yang sebenarnya) yang bergerak dan hidup, sebagaimana burung lainnya.<sup>33</sup>

Kemudian, selain kata *tasdiyah* ada kata yang memiliki makna atau arti yang mirip, contohnya kata فَصَنَّكْ dalam QS Adz-Zariyat ayat 29 yang artinya menepuk. Firmannya, فَأَقْبَلَتِ امْرَأَةٌ فِي صَرَّةٍ فَصَنَّكْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ (*Istrinya datang sambil berteriak (terperanjat) lalu menepuk-nepuk wajahnya sendiri dan berkata, "(Aku ini) seorang perempuan tua yang mandul).* (lalu menapuk wajahnya sendiri) maksudnya adalah menepuk wajahnya dengan tangannya, sebagaimana dilakukan wanita saat tercengang.<sup>34</sup> Muqatil dan Al-Kalbi berkata, "Maksudnya adalah menghimpunkan jari-jarinya dan menepukkannya pada pipi karena tercengang." Makna ضَرَبَهُ صَنَّكْ artinya artinya ضَرَبَهُ صَنَّكْ (memukulnya, menepuknya).<sup>35</sup>

Jadi, dari pemahaman dan analisa penulis, Imam Asy-Syaukani dalam memaknai kata *mukā'an wa tasdiyah* menjelaskan bahwa *mukā'an* adalah siulan dengan memasukkan jari-jari ke dalam mulut lalu meniupnya sehingga mengeluarkan bunyi seperti kicauan burung atau suling. Sedangkan *tasdiyah* adalah tepuk tangan dengan cara menghimpunkan kedua tangan kemudian menepuknya hingga terdengar suara, yang bertujuan untuk mengganggu ibadah umat Muslim di sekitar Baitullah.

Melalui lensa pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, penafsiran ini tidak hanya sekadar menjelaskan makna harfiah, tetapi juga mengungkap pergeseran makna yang membawa konotasi negatif sebagai simbol penghinaan dan penolakan terhadap nilai-nilai ketundukan dalam ibadah Islam. Dengan demikian, tafsir Imam Asy-Syaukani dapat dipahami sebagai kritik tajam terhadap praktik ibadah yang kehilangan makna spiritual dan ketulusan, yang ditekankan oleh nilai-nilai Qur'an.

### **Makna *Mukā'an wa Tasdiyah* Dalam Analisis Semantik Izutsu**

<sup>33</sup> Asy-Syaukani.

<sup>34</sup> Imam Asy-Syaukani, "Tafsir Fatul Qadir," 2013, 582.

<sup>35</sup> Asy-Syaukani.

Al-Qur'an sebagai kitab suci mengandung ayat-ayat dengan keragaman makna, baik secara eksplisit maupun implisit. Keragaman ini sering menimbulkan perbedaan dalam memahami isi kandungannya. Sebagai teks yang memiliki tingkat kesusastraan tinggi, analisis kebahasaan terhadap Al-Qur'an menjadi penting, salah satunya melalui pendekatan semantik. Semantik fokus pada analisis makna istilah kunci dalam suatu bahasa, dengan memperhatikan hubungan makna dalam konteks penggunaannya.

Pandangan Izutsu, semantik merupakan kajian analitik yang berkaitan dengan istilah kata kunci. Dari istilah kata kunci tersebut yang terdapat dalam suatu Bahasa dikaitkan dengan suatu pandangan yang akhirnya memberikan pengertian konseptual "*Weltanschauung*" yakni tentang pandangan Masyarakat umum yang menggunakan Bahasa tersebut sebagai alat berbicara dan berpikir untuk mengonsepsi dan menafsirkan kehidupan yang melingkupinya.<sup>36</sup>

Langkah pertama yang dilakukan dari teori Izutsu adalah menentukan kata kunci yakni objek focus yang akan dibahas dalam pembahasan semantik. Selanjutnya menganalisis makna dasar yakni makna yang melekat pada kata tersebut. Berikutnya ialah dengan menjelaskan makna relasionalnya yaitu konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan memperhatikan di mana kata tersebut diletakkan. Pada makna relasional Izutsu memiliki dua analisis yakni sintagmatik dan pradigmatik.<sup>37</sup>

Langkah selanjutnya dari teori izutsu ialah aspek historis pada kata tersebut. Dalam aspek ini, Izutsu memiliki dua analisis yakni sinkronik dan diakronik. Yang mana kronik berarti mempelajari suatu Bahasa pada suatu kurun waktu, dan diakronik berarti pandangan terhadap Bahasa yang prinsipnya menitikberatkan pada unsur waktu. Dalam hal ini Izutsu membagi menjadi tiga masa yaitu masa pra-qur'anik, masa qur'anik, dan masa pasca qur'anik.

---

<sup>36</sup> F Al Farouq, "PEMAKNAAN KATA 'KALIMAH' DALAM AL QUR'AN: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu," *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2022,  
[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/66761/1/Fajar Al Farouq.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66761%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/66761/1/Fajar Al Farouq.pdf).

<sup>37</sup> S Fajar, "Konsep Syaitān Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)," *Uin Syarif Hidayatullah*, 2018, 1–129.

Tahap terakhir dari langkah teori Izutsu adalah kajian *Weltanschauung*, yang merupakan analisis mengenai sifat dan struktur pandangan dunia suatu bangsa terhadap konsep pokok yang menjadi fokus pembahasan kata kunci tersebut.<sup>38</sup> Pada tahap ini, *Weltanschauung* tidak hanya menelaah makna linguistik, tetapi juga menggali nilai-nilai budaya, norma sosial, dan sistem kepercayaan yang membentuk cara berpikir dan bertindak masyarakat tersebut. Dengan demikian, kajian ini memperlihatkan bagaimana konsep *mukā'an wa taṣdiyah* dalam Al-Qur'an merefleksikan pandangan peradaban Arab pra-Islam dan transisinya ke dalam nilai-nilai Qur'ani yang menekankan ketundukan spiritual dan penghormatan terhadap ibadah yang sejati. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih holistik terhadap teks Al-Qur'an, di mana makna kata tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi cerminan nilai dan budaya yang berkembang dalam masyarakat pada masa itu, sekaligus menjadi sumber transformasi nilai peradaban yang lebih tinggi dalam ajaran Islam.

Dalam konteks ini, istilah *mukā'an* (مُكَانٌ) dan *taṣdiyah* (تصديّةٌ) yang disebut dalam QS. al-Anfāl [8]: 35 dianalisis berdasarkan dua level makna tersebut. Secara makna dasar, *mukā'an* berarti siulan dan *taṣdiyah* berarti tepukan tangan. Namun, dalam makna relasional menurut nilai Qur'ani, kedua istilah ini tidak hanya menunjuk pada aktivitas fisik semata, melainkan menjadi simbol ritual yang kosong dari ketundukan spiritual kepada Allah.

Ayat ini mengkritik praktik kaum musyrikin Makkah yang menjadikan ibadah di sekitar Ka'bah sebagai bentuk permainan tanpa makna penghambaan yang benar.<sup>39</sup> Dengan demikian, penggunaan istilah *mukā'an* dan *taṣdiyah* dalam Al-Qur'an menegaskan nilai ibadah yang sejati harus disertai ketundukan, bukan sekadar aktivitas lahiriah.<sup>40</sup>

Melalui tafsir Imam Asy-Syaukani yang mengaitkan makna kata-kata tersebut dengan kritik terhadap sikap ibadah kaum musyrikin, pendekatan semantik Izutsu memperkaya pemahaman kita dengan menyoroti perubahan makna dan nilai-nilai

<sup>38</sup> Asep Ridwan Nugraha, "Kata Hizb Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu" 01 (2019): 1–122.

<sup>39</sup> Fakhruddin Ar-Razi, *Mafātīḥ al-Ghaib*, jilid 15, hlm. 90.

<sup>40</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhīm*, jilid 4, hlm. 327.

spiritual di balik istilah tersebut. Dengan demikian, kajian ini memperjelas bagaimana penafsiran klasik dapat dilihat melalui kacamata analisis semantik modern, sekaligus memperdalam pemahaman terhadap dimensi makna dalam Al-Qur'an.

### 1. Makna Leksikal *Mukā'an wa Tasdiyah*

Secara leksikal, istilah "*mukā'an*" berasal dari kata *maka*, yang memiliki makna dasar berupa perlawanan, permusuhan, atau tindakan menghadapi sesuatu dengan resistensi dan oposisi. Dalam konteks bahasa Arab klasik, kata ini sering digunakan dalam literatur untuk menggambarkan pertempuran, konflik ideologis, dan bentuk-bentuk perlawanan sosial dalam masyarakat.<sup>41</sup> Sedangkan "*tasdiyah*" berasal dari akar kata *sada*, yang berarti tindakan menolak, menghalangi, atau berpaling dari sesuatu dengan sikap yang disengaja dan terstruktur. Dalam penggunaan klasik, kata ini sering ditemukan dalam diskusi mengenai penghalangan seseorang atau kelompok dari menerima atau mengakui suatu kebenaran yang telah disampaikan kepada mereka.<sup>42</sup> Secara umum, kedua kata ini mengandung unsur penolakan atau perlawanan terhadap suatu objek atau gagasan, tetapi dengan perbedaan makna yang signifikan: *mukā'an* lebih menekankan pada aspek perlawanan aktif, sementara *tasdiyah* lebih kepada tindakan menghalangi atau menolak pengaruh dari sesuatu.

### 2. Makna Relasional *Mukā'an wa Tasdiyah*

Makna relasional dari *mukā'an wa tasdiyah* adalah sebuah kontroversi dalam melakukan ibadah, yang mana orang-orang musyrikin melakukan siulan dan tepuk tangan yang diibaratkan seperti hewan yang mengetahui cara beribadah tetapi tidak mengetahui kesucian rumah Allah.<sup>43</sup> Oleh karena itu, kesimpulan dari makna *mukā'an wa tasdiyah* secara semantik adalah suatu perbuatan untuk menghalangi yang dilakukan oleh orang-orang musyrikin terhadap umat muslim yang taat beribadah kepada Allah. Analisis Semantik Izutsu pada makna *mukā'an wa tasdiyah* dapat dibagi menjadi beberapa hal yaitu :

<sup>41</sup> Ahmad bin Faris, "Mu'jam Maqā Ibnu Faris, *Maqayis al-Lughah*, Jilid 3, Dar al-Fikr, Beirut, 1979, hlm. 19.

<sup>42</sup> Al-Raghib al-Asfahani, *Mufradat fī Gharib al-Qur'an*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1992, hlm. 312.

<sup>43</sup> Al-Razi, *Tafsir Fakhruddin al-Razi, Tafsir al-Kabir; Dar Ihya al-Turath al-Arabi*, Beirut, 1999, hlm. 320.

*Al-Kabir; Dar Ihya Al-Turath Al-Arabi.*

1. Dalam sistem nilai Qur'ani, makna *mukā'an* dan *tasdiyah* mengalami perubahan nilai semantik dari makna netral menjadi makna yang bernuansa negatif.<sup>44</sup>
2. Kedua kata ini dikaitkan dengan perilaku kaum musyrik yang menyelewengkan ibadah.<sup>45</sup>
3. Kata-kata ini membentuk oposisi dengan konsep shalat dalam Islam, yang berarti bentuk ibadah yang penuh kekhusyukan dan kepatuhan kepada Allah.<sup>46</sup>

Kesimpulannya yaitu dalam perspektif semantik Izutsu, *mukā'an* dan *tasdiyah* tidak hanya bermakna sebagai siulan dan tepukan tangan secara harfiah, tetapi juga memiliki konotasi teologis dan ideologis dalam struktur makna Al-Qur'an. Kata-kata ini digunakan untuk menggambarkan ibadah yang tidak serius dan tidak memiliki nilai spiritual sejati, yang berlawanan dengan konsep ibadah yang diajarkan Islam.<sup>51</sup>

### 3. Makna Sinkronik dan Diakronik

Al-quran merupakan salah satu kitab Allah yang berbahasa Arab. Semua kata yang digunakan dalam Kitab ini memiliki latar belakang historis dari pra Qur'an atau praIslam. Dengan kata lain, beberapa kata tersebut berasal dari perbendaharaan Arab pra-Islam. Namun demikian, pemaknaan terhadap kata ini mengalami perkembangan karena medan semantik dan hubungan relasional dengan kata lain yang terdapat di dalam konsep al-Qur'an.<sup>47</sup>

Cara mendapatkan analisa semantik secara mendalam, diperlukan pendekatan sinkronik dan diakronik. Aspek sinkronik adalah aspek kata yang tidak berubah dari konsep kata, dan dalam pengertian ini bersifat statis. Sedangkan aspek diakronik adalah

<sup>44</sup> Izutsu, *God and Man in the Qur'*Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an*, Islamic Book Trust, Kuala Lumpur, 2001, hlm. 143.

<sup>45</sup> Muhammad al-Shahrastani, *Al-Milal Wa Al-Nihal*, ed. Beirut, 1990,hal 289.

<sup>46</sup> Yusuf Al-Qaradawi, "Fiqh Al-Ibadat Fi Al-Islam, Dar Al-Tawzi' Wa Al-Nashr Al-Islamiyyah," *Fiqh AlIbadat Fi Al-Islam, Dar Al-Tawzi' Wa Al-Nashr Al-Islamiyyah*, 2004, 78. <sup>51</sup> Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, hlm. 132.

<sup>47</sup> Idrus Ahmad, Agus Boriri, and Masria Atib, "Makna Q.S. 94 Ayat 5 Dan 6 Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Mei 2023, no. 9 (2023): 799–806, <https://doi.org/10.5281/zenodo.8247826>.

aspek sekumpulan kata yang masing-masing tumbuh dan berubah bebas dengan caranya sendiri yang khas.<sup>48</sup>

### Makna Sinkronik

Makna sinkronik dari *mukā'an wa tasdiyah* merujuk pada pemahaman makna kata dalam satu periode tertentu tanpa memperhatikan perkembangan sejarahnya. Dalam konteks Al-Qur'an, kata ini digunakan untuk menggambarkan tindakan kaum musyrik dalam beribadah di sekitar Ka'bah yang dilakukan dengan siulan dan tepukan tangan, sebagai bentuk penghinaan terhadap ajaran tauhid. Praktik ini dianggap sebagai bentuk ibadah yang tidak memiliki nilai spiritual sejati, melainkan sebagai ekspresi permainan dan kesombongan kaum musyrikin dalam menentang ajaran Islam.<sup>54</sup> Makna sinkronik dari *mukā'an* dalam konteks ini adalah bentuk perlawanan terhadap ajaran Islam melalui ibadah yang hanya dilakukan secara lahiriah tanpa adanya ketundukan kepada Allah.

Makna *tasdiyah* memiliki makna tindakan penghalangan orang-orang dari beribadah dengan cara yang benar, sehingga menghambat penyebaran ajaran Islam yang murni dan berlandaskan tauhid. Dalam penggunaan bahasa Arab klasik, kedua kata ini memiliki makna yang lebih netral sebelum masuk dalam sistem nilai Qur'ani yang memberikan konotasi negatif terhadapnya. Sebelum turunnya Al-Qur'an, kata "*mukā'an*" lebih sering digunakan untuk menggambarkan berbagai bentuk suara yang dihasilkan manusia dalam konteks hiburan atau ritual tertentu, sedangkan "*tasdiyah*" lebih mengarah pada tindakan yang mengalihkan perhatian atau mengganggu suatu aktivitas. Namun, setelah masuk ke dalam wacana Islam, kedua kata ini mengalami perubahan semantik menjadi istilah yang menggambarkan sikap kaum musyrik dalam mencemarkan ibadah di sekitar Ka'bah, serta menjadi simbol dari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai ibadah yang benar dalam Islam.<sup>49</sup>

### Makna Diakronik

Makna diakronik dari *mukā'an wa tasdiyah* meninjau bagaimana kata ini berkembang dari masa ke masa, mengalami pergeseran makna dari penggunaan awalnya

<sup>48</sup> Eko Zulfikar, "Makna Ūlū Al-Albāb Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal Theologia* 29, no. 1 (2018): 109–40, <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2273>.

<sup>49</sup> Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir; Dar Ihya Al-Turath Al-Arabi*, Beirut, 1999, hlm. 320.

dalam budaya Arab pra-Islam hingga penggunaannya dalam Al-Qur'an. Sebelum periode Islam, kata *mukā'an* dalam budaya Arab digunakan untuk menggambarkan ekspresi ritual tertentu dalam praktik keagamaan paganisme Arab. Dalam ritual-ritual tersebut, siulan dan tepukan tangan digunakan sebagai bagian dari bentuk penghormatan kepada berhala atau dalam prosesi peribadatan yang lebih bersifat seremonial tanpa aspek ketundukan spiritual yang dalam. Begitu pula dengan *tasdiyah*, yang pada awalnya memiliki makna netral sebagai suara keras atau tepukan tangan yang digunakan dalam berbagai kesempatan, baik dalam hiburan maupun ritual tradisional masyarakat Arab kala itu.<sup>50</sup>

Namun, setelah Islam datang dan membawa konsep tauhid yang murni, makna *mukā'an wa tasdiyah* mengalami perubahan semantik yang signifikan. Al-Qur'an menggambarkan tindakan siulan dan tepukan tangan sebagai bentuk ibadah kaum musyrik di sekitar Ka'bah yang tidak memiliki makna spiritual sejati dan justru digunakan untuk mengolok-olok ibadah yang benar. Dengan demikian, istilah ini mengalami pergeseran makna dari sekadar tindakan fisik menjadi simbol dari ibadah yang tidak memiliki kekhusyukan dan ketulusan dalam beribadah kepada Allah.<sup>51</sup>

Dalam kajian semantik Islam, perubahan ini dijelaskan dengan pendekatan yang dikemukakan oleh Toshihiko Izutsu. Ia menekankan bahwa makna suatu kata dapat mengalami perubahan nilai dari netral menjadi negatif seiring dengan perubahan paradigma keagamaan dan sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini, *mukā'an wa tasdiyah* yang sebelumnya hanyalah bagian dari praktik budaya kemudian dipahami sebagai bentuk penyimpangan dari ibadah yang benar, sehingga mendapatkan konotasi negatif dalam sistem nilai Islam.

#### 4. Makna *Weltanschauung* Al-Qur'an dari *Mukā'an wa Tasdiyah*

Secara sistimatis penggunaan metode Toshihiko Izutsu untuk mengaji makna dasar, makna relasional, analisis sintagmatik dan paradigmatis, analisis sinkronik dan diakronik. Tahap selanjutnya yaitu *Weltanschauung* adalah mencari pandangan dunia

---

<sup>50</sup> Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, McGill-Queen's University Press, 2002, hlm. 112.

<sup>51</sup> Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an*, Islamic Book Trust, Kuala Lumpur, 2001, hlm. 165.

terhadap makna kedua ayat di atas. Toshihiko menjelaskan bahwa untuk mendapatkan pandangan dunia perlu memahami secara utuh setiap ayat.<sup>52</sup>

Konsep *Weltanschauung* dalam Al-Qur'an merujuk pada cara pandang dunia yang dibentuk oleh nilai-nilai Islam sebagaimana yang termaktub dalam kitab suci. Dalam konteks ini, kata *mukā'an wa tasdiyah* tidak hanya memiliki makna semantik yang terbatas pada siulan dan tepukan tangan, tetapi juga menggambarkan realitas dunia yang lebih luas, di mana terjadi pertarungan antara nilai-nilai Islam dan nilai-nilai jahiliah. Dalam perspektif *Weltanschauung* Islam, *mukā'an wa tasdiyah* mencerminkan bagaimana kaum musyrik menjalankan ibadah yang tidak berdasarkan ketulusan dan kesungguhan dalam menyembah Allah. Sebaliknya, ibadah mereka dipenuhi dengan unsur permainan dan penghinaan terhadap ajaran tauhid. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan dua prinsip utama dalam *Weltanschauung* Islam:

- a. **Tauhid sebagai Inti Kehidupan** *Mukā'an wa tasdiyah* dalam Al-Qur'an menunjukkan bagaimana ibadah yang dilakukan oleh kaum musyrik tidak memiliki nilai tauhid yang sejati. Dalam sistem nilai Islam, ibadah harus dilakukan dengan penuh penghambaan kepada Allah, bukan sebagai bentuk ritual yang kosong dan tanpa makna. Konsep ini berakar pada pandangan dunia Islam yang menekankan pentingnya ketundukan total kepada Allah sebagai tujuan hidup manusia.<sup>53</sup>
- b. **Konflik antara Kebenaran dan Kebatilan** Dalam perspektif Al-Qur'an, terdapat pertarungan abadi antara kebenaran (*haqq*) dan kebatilan (*batil*). *Mukā'an wa tasdiyah* merupakan simbol dari kebatilan, yaitu praktik ibadah yang dilakukan tanpa pemahaman yang benar dan tanpa niat yang tulus. Oleh karena itu, istilah ini bukan sekadar menggambarkan tindakan siulan dan tepukan tangan, tetapi juga mewakili sikap mental dan ideologi yang menentang nilai-nilai Islam. Dalam *Weltanschauung* Islam, segala bentuk penghalangan terhadap ajaran Islam dan

---

<sup>52</sup> Muh Yusuf, "Memahami Weltanschauung Alquran," *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 9, no. 2 (2014): 94.

<sup>53</sup> Fazlur Rahman, "Major Themes of the Qur'an, University of Chicago Press," *Major Themes of the Qur'an, University of Chicago Press*, 2009, 85.

segala bentuk penyimpangan dari ajaran tauhid dikategorikan sebagai tindakan yang bertentangan dengan kehendak Ilahi.<sup>54</sup>

- c. **Dampak Sosial dan Peradaban** Makna *mukā'an wa tasdiyah* juga dapat dianalisis dalam konteks dampaknya terhadap peradaban manusia. Al-Qur'an menggambarkan bagaimana masyarakat yang menjauh dari nilai-nilai tauhid cenderung menciptakan budaya yang lebih berorientasi pada kesenangan dunia daripada pada makna spiritual yang lebih dalam. Hal ini dapat dikaitkan dengan fenomena dekadensi moral yang sering terjadi dalam masyarakat yang kehilangan arah spiritualitasnya.<sup>61</sup>

Berdasarkan perspektif ini, Al-Qur'an menampilkan *mukā'an wa tasdiyah* sebagai contoh bagaimana penyimpangan dalam ibadah dapat menjadi cerminan dari degradasi akhlak dan moral suatu masyarakat. Penyimpangan ini tidak hanya mencerminkan ketidakseriusan dalam beribadah tetapi juga menunjukkan sikap penolakan terhadap nilai-nilai tauhid yang seharusnya menjadi dasar dari ibadah yang benar. Untuk memperjelas pemahaman mengenai makna istilah ini, pada Tabel berikut disajikan perbandingan makna *mukā'an wa tasdiyah* berdasarkan dua perspektif utama, yaitu tafsir Imam Asy-Syaukani dalam *Fathul Qadir* dan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

Tabel ini menggambarkan bahwa dalam *Fathul Qadir*, *mukā'an wa tasdiyah* dipahami secara literal sebagai siulan dan tepukan tangan yang merupakan bentuk pelecehan ritual yang menandai ketidakhormatan dan gangguan terhadap ibadah yang sah. Sedangkan dari pendekatan semantik Izutsu, makna tersebut diperluas menjadi simbol penyimpangan yang lebih dalam, dimana tindakan tersebut melambangkan sikap penolakan dan penistaan terhadap nilai spiritual dan tauhid, yang pada akhirnya mencerminkan kerusakan moral dan spiritual masyarakat secara keseluruhan.

Aspek	Menurut Tafsir Fathul Qadir	Menurut Pendekatan Semantik
-------	-----------------------------	-----------------------------

---

<sup>54</sup> Bruce B. Lawrence, "The Study Quran: A New Translation and Commentary" Seyyed Hossein Nasr, Editor-in-Chief General Editors: Caner K. Dagli, Maria Massi Dakake, Joseph E. B. Lumbard Assistant Editor: Mohammed Rustom San Francisco: HarperOne, 2015 2048 pp. Cloth, \$59.99, ISBN: 978-0061125867," *The Muslim World* 106, no. 3 (2016): 633–38, <https://doi.org/10.1111/muwo.12136>. <sup>61</sup> Hamid Enayat, *Modern Islamic Political Thought*, 2005.

	<b>(Imam Asy-Syaukani)</b>	<b>Toshihiko Izutsu</b>
Makna Literal	<i>Mukā'an</i> berarti "siulan", <i>tasdiyah</i> berarti "tepukan tangan".	Makna literal yang sama, yaitu "siulan" dan "tepukan tangan".
Konotasi	Melambangkan tindakan hinaan dan gangguan kaum musyrikin terhadap ibadah kaum Muslimin di sekitar Ka'bah.	Tindakan simbolik yang mencerminkan penyimpangan ritual dan penghinaan terhadap nilai ibadah yang benar.
Fungsi Ritual	Dipahami sebagai ritual tradisional yang digunakan untuk melecehkan dan mengganggu ibadah.	Dilihat sebagai ekspresi sikap permusuhan yang mengganggu harmonisasi sosial dan spiritual dalam konteks ibadah.
Konteks Sosial dan Historis	Menjelaskan realitas historis penyiksaan fisik dan psikologis yang dilakukan musyrikin terhadap umat Islam.	Menyoroti aspek makna kata dalam sistem nilai Qur'ani yang mengaitkan kata dengan konteks sosial dan sejarah saat itu.
Tujuan Penafsiran	Memperlihatkan sikap permusuhan dan penghinaan terhadap ibadah umat Islam.	Menggali makna terdalam untuk memahami nilai-nilai Qur'ani dan menghindari kesalahpahaman makna leksikal semata.

**Tabel 1 Makna *Muka'an Wa Tasdiyah***

Pemahaman yang komprehensif ini menegaskan bahwa ibadah dalam Islam bukan sekadar ritual lahiriah, melainkan harus mencerminkan ketulusan hati, ketundukan kepada Allah, dan mampu membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai keikhlasan dan moralitas. Dengan demikian, analisis makna *mukā'an wa tasdiyah* dari kedua perspektif ini membantu memperdalam pemahaman kita tentang bagaimana penyimpangan ritual dapat berdampak luas terhadap kualitas spiritual dan moral masyarakat.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa kata *mukā'an wa tasdiyah* dalam tafsir *Fathul Qadir* karya Imam Asy-Syaukani memiliki makna yang berkaitan dengan tindakan kaum musyrikin yang melakukan siulan dan tepukan tangan di sekitar Ka'bah sebagai bentuk ejekan terhadap ibadah Islam. Dalam analisis semantik Toshihiko Izutsu, makna kata ini mengalami pergeseran dari makna netral menjadi makna negatif dalam konteks keagamaan. Siulan dan tepukan tangan bukan sekadar tindakan fisik, melainkan melambangkan praktik ritual yang kehilangan esensi spiritualitasnya dan digunakan sebagai sarana untuk mengejek umat Muslim yang menjalankan ibadah dengan ketulusan. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga memberikan kritik terhadap praktik ibadah yang bersifat kosong dan tidak memiliki makna sejati.

Melalui pendekatan semantik, penelitian ini mengungkap bahwa istilah *mukā'an wa tasdiyah* bukan sekadar fenomena linguistik, melainkan juga memiliki implikasi teologis yang mendalam. Dalam sistem nilai Qur'ani, kata ini mengalami perubahan makna dari sekadar aktivitas fisik menjadi simbol penentangan terhadap nilai-nilai Islam yang hakiki. Imam Asy-Syaukani menyoroti bahwa perilaku kaum musyrikin tersebut bukan hanya bentuk permainan belaka, tetapi juga strategi untuk menghalangi umat Islam menjalankan ibadah dengan khusyuk. Tafsir ini memperkuat pemahaman bahwa ibadah yang benar tidak hanya dinilai dari aspek lahiriah, tetapi juga harus mencerminkan kesungguhan hati dan ketundukan kepada Allah.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan tafsir klasik dan analisis semantik modern yang memperkaya kajian tafsir dengan dimensi linguistik dan filosofis. Pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman terhadap makna istilah dalam Al-Qur'an, tetapi juga memperluas wawasan teologis mengenai simbolisme ritual yang terkandung dalam teks suci. Selain itu, penelitian ini memberikan sumbangan penting pada studi semantik bahasa Arab klasik dalam konteks keagamaan dan menegaskan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam studi Al-Qur'an yang menggabungkan aspek bahasa, budaya, dan teologi.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi studi lanjutan dalam bidang tafsir, semantik, dan studi Al-Qur'an secara umum, khususnya dalam memahami dimensi makna yang lebih kaya dan kontekstual dari kata-kata kunci dalam teks suci.

## REFRENSI

- Achmad, Mukarramah. 2015. *Fath Al-Qadir Karya Al-Imam Al-Syaukani (Suatu Kajian Metodologi)*. 1–172.
- Ahmad, Idrus, Agus Boriri, dan Masria Atib. 2023. "Makna Q.S. 94 Ayat 5 dan 6: Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, no. 9: 799–806. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8247826>.
- Al-Anshary, Fathul Mujahidin, dan Andi Abdul Hamzah. 2022. "Telaah Metodologi Penafsiran Imam Al-Syaukānī Dalam Kitab Tafsir Fath Al-Qādir." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 11 (1): 57–86. <https://doi.org/10.15408/quhas.v11i1.24246>.
- Al-Qaradawi, Yusuf. 2004. *Fiqh Al-Ibadat Fi Al-Islam*. Dar Al-Tawzi' Wa Al-Nashr Al-Islamiyyah.
- Al-Wahidi an-Nisaburi. 2014. *Asbabun Nuzul Sebab Turunya Ayat-Ayat*.
- Al-Razi, Fakhruddin. 1999. *Tafsir Al-Kabir*. Beirut: Dar Ihya Al-Turath Al-Arabi.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2007. "Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an," vol. 1: 788.
- Alfarabi, A. S. 2021. "Makna Lafaz Daraba Dan Sāra Dalam Alqur'an." Repository.Uinjkt.Ac.Id.
- Anak, Koalisi Nasional Penghapusan Eksplorasi Seksual Komersial. 2008. "Eksplorasi Seksual Komersial Anak Di Indonesia." *Humaniora* 21 (1): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Asfahany, Abi Qasim al-Husain bin Muhammad al-Ma'ruf Raghib Al. 2009. *Al-Mufrodat Fii Goriibi-l-Qur'an*.

Asiva Noor Rachmayani. 2015. "Analisis Semantik Kata Qanit dan Relevansinya Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Model Ensikopedik." *Jurnal* 6 (1).

Asy-Syaukani, Imam. 1414H [1994]. *Fathul Qadir*, jilid 3. Pustaka Azzam.

Enayat, Hamid. 2005. *Modern Islamic Political Thought*.

Fahimah, Siti. 2020. "Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu." *Jurnal Al-Fanar* 3 (2): 113–32. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>.

Fajar, S. 2018. *Konsep Syaitān Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*. UIN Syarif Hidayatullah.

Faris, Ahmad bin. 1979. *Mu'jam Maqāyīsi Al Lugah*, Juz 2.

Farouq, F. Al. 2022. "Pemaknaan Kata 'Kalimah' Dalam Al Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu." <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66761>. Repository.Uinjkt.Ac.Id.

Hudzaifah, Ahmad Faaza, dan Ahmad Fauzi. 2023. "Toshihiko Izutsu Dan Makna Semantik Atas Din Dalam Al-Qur'an: Studi Buku Relasi Tuhan Dan Manusia." *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4 (2): 17–32. <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v4i2.269>.

Ihsan, Muhammad. 2008. "Metodologi Tafsir Imam Al-Shawkānī Dalam Kitab Fath Al-Qadīr: Kajian Terhadap Surah Al-Fātihah." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 5 (2): 201. <https://doi.org/10.24239/jsi.v5i2.168.201-214>.

Izutsu, Toshihiko. 2001. *God and Man in the Qur'an*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.

KBBI. 2005. Shared by: My-Diaryzone.

Lawrence, Bruce B. 2016. "The Study Quran: A New Translation and Commentary," edited by Seyyed Hossein Nasr et al. *The Muslim World* 106 (3): 633–38. <https://doi.org/10.1111/muwo.12136>.

Muhammad al-Shahrastani. 1990. *Al-Milal Wa Al-Nihal*. Beirut.

- Muhammad Maryono. 2011. "Ijtihad Al-Syaukani Dalam Tafsir Fath Al-Qadir: Telaah Atas Ayat-Ayat Pologami." *Al-'Adalah* 10 (2): 141–56.
- Munawwir, Achmad Warson, dan Muhammad Fairuz. 2007. *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*. Pustaka Progressif.
- Nugraha, Asep Ridwan. 2019. "Kata Hizb Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu." *Jurnal* 01: 1–122.
- Rahman, Fazlur. 2009. *Major Themes of the Qur'an*. University of Chicago Press.
- Rahmawati, Jihan. 2024. "Istidrāj Perspektif Asy-Syaukani Dalam Tafsir Fath Al-Qadīr." 3 (2): 1–18.
- Rizal, Fauzi. 2018. "Metode Imam Asy-Syaukani Dalam Menyusun Kitab Nailul Autar Syarh Muntaqal-Akhbar." *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 5 (2): 41–55. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v5i2.1113>.
- Setiaji, M. I. 2023. "Bersiul Sebagai Bentuk Kekerasan Seksual: Nalar Sadd Al-Żarī'ah Dalam Hukum Positif Di Indonesia." *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* 21 (2): 140–52.
- Surur, Ahmad Tubagus. 2016. "Dimensi Liberal Dalam Pemikiran Hukum Imam Asy-Syaukani." *Jurnal Hukum Islam* 8 (1). <https://doi.org/10.28918/jhi.v8i1.550>.
- Syah, K. F. 2019. "Risyawah Dalam Tafsir Fath Al-Qadīr Karya Al-Syaukānī." Repository.Uinjkt.Ac.Id: 1–67.
- Syahril, Andi Muhammad, dan Yasir Maqasid. 2914. "Asbabun Nuzul Imam As-Suyuthi."
- Yusuf, Muh. 2014. "Memahami Weltanschauung Alquran." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 9 (2): 94.
- Zulfikar, Eko. 2018. "Makna Ūlū Al-Albāb Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu." *Jurnal Theologia* 29 (1): 109–40. <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2273>.

Zulfikar, Muhammad, Nur Falah, dan Miftahur Rohmah. 2023. "Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Makna Takwa A." *Al-Dzikra* 17 (1): 119–40. <https://doi.org/10.24042/aldzikra.v17i1.15834>.

Zulfikar, Muhammad, Nur Falah, dan Sarah Safinah. 2024. "The Meaning of Kadhib in QS. A <Li Imra> n [3]: 94 from the Perspective of Tafsir Fath Al-Qadir by Al-Shawkani." *Al-Dzikra* 18 (2): 235–50. <https://doi.org/10.24042/aldzikra.v18i2.17626>.

Zulkarnain, dan Syahrul Mubarak. 2022. "Perspektif Al-Quran Tentang Mukā'an Dan Tasdiyah (Suatu Kajian Maudu'i)." *El-Maqra: Tafsir, Hadis, Dan Teologi* 2 (1): 81–97.

الشوكاني, محمد بن علي بن محمد بن عبد الله. "فتح القدير الجامع بين فني الرواية والدرائية من علم التفسير." دار المعرفة.

2007. <https://ia800200.us.archive.org/20/items/galerikitabkuningmaktabanakitabtafsir/fathulqadir.pdf>.